

SKRIPSI

Pendidikan Pemerdakaan dan Teologi Pemerdakaan Mangunwijaya: Relevansinya dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0



Disusun Oleh:

Nama : Maria Carolina Ramopolii

NIM : 01150032

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Pendidikan Pemerdakaan dan Teologi Pemerdakaan Mangunwijaya: Relevansinya
dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Maria Carolina Ramopolii

01150032

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi, pada 29 Juli 2019

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Jozef. M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih,
Ph.D
(Dosen Penguji)



DU TA WACANA

Yogyakarta, 5 Agustus 2019

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi


Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelulessy-Wowor, M.A.

Pernyataan Integritas

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penulisan skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Agustus 2019



Maria Carolina Ramopolii

© UKD W

Prakata

Bagi saya mengerjakan skripsi bukan sekedar memahami sesuatu lalu menuangkannya dalam bentuk kata-kata yang harus baku. Baik kata-kata itu hanya sekedar menjadi kata di atas kertas putih ataupun menjadi sekumpulan kata yang membentuk dan menjadi instrumen dalam menjalani kehidupan. Menulis kurang lebih 35.000 kata membawa saya pada perjalanan yang menakutkan namun menggairahkan, juga menantang untuk semakin menggali siapa saya dan memperjuangkan kemerdekaan hidup. Tak disangka, dibanding mata kuliah teologi lainnya, skripsi ini-lah yang berhasil merajut relasi saya dengan Tuhan semakin erat dan indah. Berikut saya tuliskan kata-kata berbalut melodi yang merupakan kawan hampir setiap malam saya bersama skripsi, kawan yang menguatkan:

*You say i am loved, when i can't feel a thing
You say i am strong, when i think i am weak
You say i am held, when i am falling short
When i don't belong, You say that i am Yours, and i believe.*
(You Say – Lauren Daigle)

Sebagai seorang ekstrovert yang masih sering labil ini, kehadiran orang-orang disekitar sangat membantu saya berjalan menjalani masa perkuliahan khususnya penulisan skripsi. Kehadiran yang *pertama*, tentunya keluarga inti (mama,papa,kakak). Keluarga yang membuatku sangat senang dan bersyukur karena menjadi bagian di dalamnya; yang memberikan kepercayaan pada anak gadisnya untuk merantau dan selalu memberikan dukungannya (contohnya: doa, perhatian dan materi), juga keluarga besar lainnya. *Kedua*, kepada Pak Banawiratma (yang memberikan kesempatan dan kepercayaan yang secara personal sangat berarti saya. Seorang sahabat yang selalu meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan bergumul bersama. Walaupun di bulan-bulan awal pengerjaan skripsi saya sering menghilang, namun Pak Bana selalu menyambut kehadiranku lagi dengan senyuman dan pertanyaan “apa kabar?” dan “Ya, bagaimana Maria?” (sambil memutar kenangan itu di kepala).

Ketiga, kepada keluarga yang menemani masa suka, duka, hujan, panas, badai, petir, halilintar, kemarau berkepanjangan, musim semi, subuh, pagi, siang, sore, malam ku, KELUARGA BABI. Berikut anggotanya: Ariesta Sembiring, anaq Karo (udah ku tulis Karo ya, bukan batak) yang ada disampingku sejak tes teologi gelombang pertama, sampai kata “kamu lulus” keluar dari mulut

dosen. Abdiella (Kusumaningrat) Puspitasari, teman kamar yang sejak detik pertama kedatangannya sudah membuatku bahagia dan menyimpan sepersekian persen ingatanku. Gladys Sendoh, se-tengah-timuran yang hampir selalu membawa kasurnya untuk pindah di kamar S316 dan masakannya (khususnya sambal) selalu saya rindukan. Fidy Lomi, *naq hitz* Sumba yang memiliki kenalan hampir disetiap sudut kota dan seorang manusia drama. Dan, Adinda Angelia, tetangga kamar yang hanya dibatasi triplek, seorang biduan, ketua kebersihan kontrakan dan suka masak. *Keempat* ialah si teman lalod (Lama Loading), Stefhanny Sucipto yang menjadi salah satu alasan kehedonan hidup ini dan Andrey Kabuhung yang sudah menjadi kakak di Jogja.

Kelima, sahabat-sahabat hidupku yang relasinya berhasil melewati jarak dan waktu, yaitu: 2K12 squad (Brigita Wowor, Friska Makalew, Ignatius Dalo, Mario Tindangen, Christian Sagiman, George Tumbel, Jimmy (Kawi&Tono), Bill Padoma, Giks, dkk); *My Favorite and beloved Duo*, Rachel Kumendong dan Natasha Loing; Kawan SMP dari masih *asang*, Keisy Mawey; Duo 7B yang selalu menyuruhku untuk pulang, Dewi Isa Cora dan Melati Suci. *Keenam*, yaitu dua orang yang mau untuk ku repotkan, mulai dari proses masuk teologi, tes masuk, ngurus setiap keperluan kuliah dan asrama, Micelle Tilaar dan Berman Maeda (jadian lagi dong). *Ketujuh*, *Great Loyalty*, angkatan 2015 ku.

Terakhir, yaitu yang *kedelapan* (spesial di angka 8 yang kalo di putar 90° menjadi bentuk *infinity*), Samuel Krispradita. Manusia pertama yang kulihat saat turun dari taxi mau masuk ke asrama, seorang yang mengenalku dengan baik, yang kehadirannya walau terkadang bikin *kzl*, namun lebih banyak membawa sukacita. Seorang yang melaluinnya ku rasakan kehadiran Kristus.

Sekian kata pengantar yang kalau dilihat lagi jadi ruang untuk saya mengenang, merayakan, dan merasakan kasih Tuhan dalam perjalanan ini. Untuk setiap orang yang sudah mengambil bagian (disengaja maupun tidak disengaja), ku ucapkan Matur Nuwun nggeh .

Daftar Isi

Pernyataan Integritas.....	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	v
ABSTRAK.....	vii
Bab 1.....	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Pendidikan Pemerdakaan	5
1.1.2 Teologi Pemerdakaan.....	7
1.2 Pertanyaan Penelitian	8
1.3 Judul	9
1.4 Metode Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
Bab 2.....	12
Perjalanan Hidup Romo Mangun	12
2.1 Romo Mangun Kecil	12
2.2 Romo Mangun Remaja.....	15
2.3 Romo Mangun Dewasa	18
2.3.1 Sebagai Seorang Arsitek yang Berjiwa Holistik	19
2.3.2 Seorang Penulis yang Pemberani	20
2.3.3 Sebagai Seorang Pendidik.....	21
2.3.4 Seorang Imam Katolik yang Berbela Rasa Kepada yang Tertindas.....	22
2.4 Akhir Perjalanan.....	23
Bab 3.....	24
Pendidikan Pemerdakaan	24
3.1 Lahirnya Pendidikan Pemerdakaan.....	24
3.2 Pendidikan dalam kultur Jawa dan Pola Pendidikan Barat	28
3.3 Pendidikan yang Memerdekakan	33
3.3.1 Kekuasaan dalam Dunia Pendidikan	33
3.3.2 Pentingnya Pendidikan Dasar.....	36
3.3.3 Perkembangan Anak	40

3.4 Yayasan Dinamika Edukasi Dasar dan Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius di Mangunan (SDEKM).....	42
3.5 Kritik Terhadap Romo Mangun dan Visi Pendidikannya	46
Bab 4.....	49
Teologi Pemerdakaan.....	49
4.1 Dari Tradisi Kristiani	49
4.1.1 Teladan Yesus dan Tradisi Para Murid	51
4.1.2 Kerajaan Allah.....	53
4.2 Pengaruh dari Amerika Latin	54
4.2.1 Konfrensi Madellin	56
4.2.2 Konferensi Puebla	57
4.3 Teologi Pemerdakaan dan Gustavo Gutierrez	58
4.4 Kritik dan Debat yang Mewarnai Teologi Pemerdakaan	59
4.5 Teologi Pemerdakaan dan Marxisme	61
4.6 Pentingnya Dimensi Struktural	62
Bab 5.....	64
Pendidikan dan Teologi yang Memerdakaan Menghadapi Revolusi Industri 4.0	64
5.1 Kerajaan Allah untuk Semua Orang.....	64
5.2 Perjuangan Bersama Rakyat Miskin	66
5.3 Pendidikan Pemerdakaan Sebagai Pewujudan dari Teologi Pemerdakaan.....	68
5.3.1 Dimensi struktural	72
5.3.2 Sekolah, Pluralitas, dan Kemiskinan	73
5.4 Pendidikan Menghadapi Revolusi Industri 4.0	76
5.4.1 Revolusi Industri 4.0 Demi Siapa?.....	78
5.4.2 Merombak Kurikulum dengan STEAM ?	82
5.5 Pendidikan Alternatif: Masih Relevankah Konsep Pendidikan Pemerdakaan Romo Mangun?	87
BAB 6	92
Penutup	92
6.1 Kesimpulan	92
6.2 Saran.....	97
Daftar Pustaka	99

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Masa perkuliahan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) membawa pengalaman baru yang menarik bagi penulis, khususnya dalam proses belajar-mengajar di kelas. Penulis merupakan mahasiswa angkatan 2015. Salah satu kenangan yang mendorong penulis sampai pada topik mengenai pendidikan ialah saat para dosen memberikan waktu bagi mahasiswa untuk bertanya di kelas. Ruang untuk bertanya di kelas selalu diberikan kepada mahasiswa setelah dosen selesai memaparkan materi atau sembari memaparkan materi. Di Fakultas Teologi UKDW, mahasiswa dipersilahkan untuk menginterupsi dosen jika ada pertanyaan. Pada waktu mahasiswa diberikan waktu untuk bertanya inilah yang menarik perhatian penulis. Sesaat setelah dosen mengatakan “ada pertanyaan?”, suasana (cukup banyak) kelas tidak menunjukkan adanya hasrat untuk bertanya. Walaupun ada beberapa topik yang mengundang rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ada beberapa mahasiswa yang bertanya, namun suasana hening karena tidak ada yang bertanya lebih sering ditemukan. Untuk membuat mahasiswa aktif bertanya, beberapa dosen pun mulai memasukan kategori keaktifan mahasiswa di kelas sebagai salah satu aspek penilaian. Ada juga yang mewajibkan setiap mahasiswa untuk bertanya (jika jumlah mahasiswa sedikit). Bahkan, ada beberapa dosen yang heran karena tidak ada yang mau bertanya di kelas.

Dari pengalaman tersebut, penulis mulai untuk menelusuri kira-kira apa yang membuat para mahasiswa (termasuk penulis sendiri) tidak mau bertanya di kelas. Salah satu jawaban atas hasil telusuran penulis tersebut ialah karena sistem pendidikan yang ditanamkan sejak duduk di bangku sekolah dasar untuk diam, untuk terima saja apa yang dikatakan oleh guru. Kebiasaan untuk diam ini akhirnya tertanam sampai duduk di bangku mahasiswa, sehingga tidak mudah bagi mahasiswa untuk menjadi aktif di perkuliahan jika sejak sekolah dasar yang ditanamkan adalah diam. Anak yang diajarkan untuk diam dan menerima begitu saja apa yang dikatakan oleh guru akan mematikan rasa ingin tahu atau jiwa kritisnya. Jika hal ini terus berlanjut, maka anak yang lahir dari sistem pendidikan yang demikian akan terbiasa untuk mengikuti apa yang diperintahkan tanpa dipertanyakan atau bahkan tanpa kesadaran tentang apa yang sedang ia lakukan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mencari tahu lebih banyak mengenai dunia pendidikan. Bagi penulis, topik mengenai pendidikan merupakan hal yang penting, karena menyangkut manusia itu sendiri

yang juga berarti menyangkut kehidupan seperti apa yang sedang dibangun oleh sistem pendidikan tersebut.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan memberikan pengertiannya mengenai pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara yang di kenal sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Bagi Ahmad Marimba pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sementara pendidikan menurut Carter V Good ialah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Suatu proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.¹ Sementara bagi Mohammad Hatta, pendidikan harus menunjang solidaritas dan keadilan di mana tidak ada lagi penindasan dan penghisapan bagi setiap orang, yang ada ialah kemakmuran, dan kepastian penghidupan serta perkembangan kepribadian.²

Indonesia pun memiliki Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional. Menurut UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Sementara fungsi pendidikan menurut UU nomor 20 tahun 2003, ialah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁴

Namun, pada kenyataannya, pola dan tujuan pendidikan yang dapat dikatakan baik, pada umumnya hanya bisa dicapai oleh anak-anak yang berasal dari keluarga yang kaya. Hal ini

¹ Wedan, *Pengertian Pendidikan dan Tujuan Pendidikan secara umum*, dalam

<https://www.google.co.id/amp/s/silabus.org/pengertian-pendidikan/amp/>, diakses pada 11-10-18.

² Sindhunata, *Pendidikan Meningkatkan Ketidakadilan*, dalam *Majalah Basis* No 07-08, tahun ke-51, Juli-Agustus 2002.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003.

diakibatkan oleh biaya pendidikan yang mahal. Sementara itu, sekolah yang biayanya terjangkau oleh keluarga miskin, hanya memiliki fasilitas yang terbatas. Fasilitas tersebut antara lain meliputi, para pendidik, bahan-bahan ajar, dan bahan pendukung pendidikan lainnya. Masih berkaitan dengan pendidikan dan ekonomi, pendidikan di Indonesia diperhadapkan dengan realita sosial mengenai kasus putus sekolah akibat ekonomi yang rendah dan biaya sekolah yang tidak terjangkau. Hal ini pun membuat para orang tua yang miskin tidak mampu untuk membiayai sekolah anak. Menurut data Badan Pusat Statistik, terjadi rata-rata kenaikan biaya pendidikan sebanyak enam persen dalam rentang waktu 2015 hingga 2018. Hal ini menyebabkan cukup banyaknya anak yang harus putus sekolah. Pada tingkat Sekolah Dasar 2017/2018 tercatat ada 32.127 anak yang putus sekolah; tingkat SMP sebanyak 51.190 anak; SMA mencapai 31.123 anak; dan SMK sebanyak 73.388.⁵ Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kenaikan biaya pendidikan berbanding lurus dengan meningkatnya angka anak putus sekolah. Jika biaya yang menjadi salah satu indikator terbesar, maka anak yang putus sekolah adalah anak-anak dari keluarga miskin yang tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga kemiskinan masih menjadi masalah besar di Indonesia, khususnya dalam dunia pendidikan. Selain itu, jika orang miskin memiliki banyak halangan untuk memiliki pendidikan secara formal di sekolah, maka muncul pertanyaan, bagaimana mungkin orang miskin dapat mencapai kehidupan yang layak jika hak mereka untuk mendapat pendidikan saja tidak diberikan? Lalu, demi siapakah sebenarnya sekolah itu? Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan pun menjadi salah satu sarana dalam melanggengkan kemiskinan itu sendiri.

Selain belenggu kemiskinan yang menghalangi anak miskin untuk dapat berpendidikan, anak yang mampu untuk memiliki pendidikan pun tetap masih harus menghadapi belenggu lain di sekolah, belenggu yang tidak memandang miskin atau kaya. Belenggu tersebut ialah begitu banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi. Sebagai contoh, anak diwajibkan untuk menguasai begitu banyak mata pelajaran agar dapat lulus dari jenjang satu ke jenjang lainnya. Mata pelajaran pun ditentukan oleh sistem, sehingga mau tidak mau anak harus menguasai mata pelajaran yang akan diujikan sistem. Contohnya, untuk dapat lulus dari jenjang satu ke jenjang lainnya, anak diharuskan untuk mengikuti dan lulus Ujian Nasional (UN). Sementara mata pelajaran yang diujikan dalam UN dan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (USBN) 2017 tidak merangkul segala aspek perkembangan manusia dalam diri seorang anak seperti yang dipaparkan dalam pengertian dan tujuan pendidikan. Mata pelajaran UN dan USBN tersebut ialah; Untuk Sekolah

⁵ Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kebudayaan, *Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017/2018*, Jakarta, 2017, h. 17-19.

Menengah Pertama (SMP): Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA): Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Mata Pelajaran pilihan sesuai jurusan, Pendidikan Agama, PPKn, Sejarah Umum, dan 3 mata pelajaran sesuai program studi siswa. Anak tidak diberi kebebasan untuk menentukan mata pelajaran apa yang ia inginkan. Hal ini menimbulkan kesan bahwa, anak belajar untuk menguasai banyak hal, dilakukan bukan karena anak itu sadar dan penuh penghayatan untuk belajar dan menguasai mata pelajaran tersebut, melainkan agar ia memenuhi kompetensi dari suatu sistem dan dapat dinyatakan lulus. Kehidupan anak di sekolah pun dibelenggu oleh sistem.

Dari sini dapat dikatakan, bahwa anak mengikuti dan menempuh pendidikan bukan untuk menemukan dirinya melainkan untuk dapat mengikuti segala perintah dari pemerintah maupun sistem untuk dapat menyelesaikan ujian-ujian yang ada. Bukan hanya perintah dari pemerintah saja yang harus diikuti anak, perintah dari peraturan-peraturan sekolah dan guru pun harus ditaati oleh anak. Begitupun dengan sistem pendidikan, yang bukan diperuntukkan untuk membantu anak menemukan dirinya dan menjadi manusia yang utuh, melainkan untuk membentuk anak sesuai dengan perintah yang dikomandokan. Ada begitu banyak belenggu dalam dunia anak yang membuat anak tidak bebas untuk menemukan, menjadi dan merayakan dirinya. Pendidikan menjadi satu sarana dalam *memproduksi* manusia yang berguna hanya bagi beberapa pihak saja, sekaligus *mereproduksi* manusia-manusia yang seragam bagi kepentingan pemerintah dalam industri.

Hal-hal yang dipaparkan di atas merupakan masalah pendidikan Indonesia yang belum pernah terselesaikan. Dari sekian banyak tokoh yang membahas mengenai pembaharuan pendidikan, saya tertarik untuk membahas pemikiran dari Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Pr. atau yang akrab dipanggil Romo Mangun. Konsep pendidikan yang ditawarkan Romo Mangun berlandaskan pada pemerdekaan anak. Romo Mangun juga secara khusus memperhatikan permasalahan kemiskinan yang menjadi penghalang anak untuk berpendidikan, juga pendidikan yang melanggengkan kemiskinan. Ia pun membuat sekolah eksperimental yang berpihak terhadap orang miskin melalui konsep pendidikan yang memerdekakan dengan semangat humanisasi, sekaligus pendidikan sebagai bentuk emansipasi. Indonesia menjadi konteks utama dalam usahanya membangun konsep pendidikan tersebut. Atas dasar pertimbangan konteks konsep pendidikan itu lahir jugalah yang menjadi alasan penulis memilih untuk meneliti Romo Mangun.

Dalam pembahasan Romo Mangun mengenai pendidikan, ia sangat menekankan pada kemanusiaan dalam diri manusia, bahwa peserta didik merupakan manusia dan bukanlah robot yang hanya menerima perintah saja sehingga pendidikan hanya berfungsi untuk mendidik anak agar “siap pakai”.⁶ Romo Mangun memang secara khusus mengkritik pola pendidikan yang ada di sekolah-sekolah formal, namun bukan berarti ia tidak setuju dengan adanya pendidikan formal, pola pendidikan sekolah formal yang tidak memerdekakan peserta didik itulah yang tidak disetujui. Juga mengenai pola pendidikan dan pengajaran yang tidak menghargai anak sebagai anak atau dengan kata lain manusia sebagai manusia.⁷

1.1.1 Pendidikan Pemerdakaan

Agar manusia dapat merdeka dan terbebas dari segala belenggu untuk menjadi manusia yang berkemanusiaan, salah satu usaha terkuat yang dapat dilakukan menurut Romo Mangun, yaitu melalui pendidikan pemerdakaan. Pendidikan memiliki kuasa untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau lebih buruk, karena dari pendidikanlah segala sesuatu mulai, sehingga bagi Romo Mangun, pendidikan merupakan hal dasar yang sangat penting. Pendidikan pun menjadi suatu sarana agar manusia dapat menjadi manusia yang utuh dan manusia yang utuh berarti memiliki kemanusiaan. Kemanusiaan yang hidup didalam diri manusia diyakini dapat mengubah kehidupan sosial yang penuh dengan penindasan dan ketidakadilan menjadi lebih adil dan sejahtera bagi semua orang.

Romo Mangun mengatakan bahwa para peserta didik harus dibekali sesuatu yang cukup untuk memekarkan diri, termasuk didalamnya mengenai kepribadian. Sementara itu, sistem pendidikan pun seharusnya bermekanisme belajar untuk seumur hidup yang berarti seluruh masyarakat adalah sekolah, sehingga semua orang adalah guru dan nanti pada suatu saat semua orang adalah muridnya pula. Dengan pemikiran seperti itu, maka tanggung jawab untuk memberikan pendidikan bukan hanya lembaga saja, melainkan semua orang. Pendidikan yang bermekanisme seumur hidup memiliki tujuan yang lebih bersifat holistik dan bukan hanya untuk mencapai satu tahap saja, misalnya untuk mendapat ijazah agar dapat lanjut ke jenjang selanjutnya dan berakhir pada mendapatkan pekerjaan. Pendidikan seharusnya lebih luas dan lebih dalam dari pada itu, pendidikan seharusnya membuat setiap orang merdeka dengan jati dirinya di tengah dunia, bukan

⁶ Y.B Mangunwijaya, *Pendidikan Pemerdakaan: Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*, (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2004) h. 3.

⁷ Y.B Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999) h. 89.

membuat setiap orang semakin merasa ditindas.⁸ Dalam pembahasannya mengenai pola pendidikan, Romo Mangun menyatakan bahwa kebanyakan sistem di sekolah telah menganiaya sang anak:

Sesungguhnya, sudah 30 tahun kita setiap hari menganiaya (kata lunak untuk tidak mengatakan membunuh) 30 juta anak Indonesia. Lewat sistem persekolahan formal dengan suatu metodologi, sistem evaluasi dan struktur manajemen yang mencekik segala spontanitas kreativitas, daya eksplorasi serta kegemembiraan proses pembelajaran anak.⁹

Namun tragedi terjadi, sekali masuk TK, SD terus sampai SLTA bahkan di perguruan tinggi, pelan dan cepat mereka semakin pudar padam punah semangat eksplorasi dan kegairahan mereka. Semakin bingung semakin kacau semakin dibodohkan dibuat takut pengecut karena bahan apalagi sistem pembelajaran dan pendidikan frontal melawan kodrat anak dan segala dalil ilmu pengajaran dan pendidikan. Mereka semakin menjadi penurut dan pengecut, semakin tidak eksploratif dan tidak kreatif. Kacau cara pikir dan bahasanya. Dikomando diinstruksi birokrat dipawang menjadi beo-beo hapalan dan robot-robot tanpa jiwa.¹⁰

Selain itu, bagi Romo Mangun, anak adalah anugerah berharga dari Allah yang tetaplah menjadi milik Allah.

Anak bukan milik orang dewasa, termasuk orang tua, melainkan hanya titipan. Agar dikembalikan lagi kepada Allah selaku manusia dewasa yang seutuh sebaik mungkin demi dirinya sendiri maupun pemekaran tata alam semesta serta dunia manusia.¹¹

Maka dari itu, Romo Mangun memberikan beberapa hal dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk dapat menjadi manusia utuh dan bebas, yaitu: *Pertama*, segi karakter yang meliputi dunia sikap, ketakwaan, mental, spiritual; *Kedua*, penguasaan bahasa; *Ketiga*, penguasaan orientasi diri; *Keempat*, introduksi awal ke arah dunia logika kuantitatif; *Kelima*, dunia perkakas, dan alat fisik; *Keenam*, kerjasama yang gembira; *Ketujuh*, olah raga.¹² Juga tiga sasaran emansipatorik yang harus dikejar atau diusahakan yaitu, manusia yang eksplorator, manusia yang kreatif dan manusia yang integral.¹³ Jika hal-hal ini tidak diperhatikan oleh pemerintah khususnya para pendidik, maka masyarakat Indonesia hanya akan menjadi babu dan kuli di tanahnya sendiri, karena hanya menjadi pengikut setia dari perintah negara-negara maju.

⁸ Th. Sumartana (ed), *Mendidik Manusia Merdeka: Romo Y.B Mangunwijaya 65 Tahun*, (Yogyakarta: Interfidei dan Pustaka Pelajar, 1995), h.vii.

⁹ Y.B Mangunwijaya, *Impian dari Yogyakarta: Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*, (Jakarta: Kompas, 2003) h. 48.

¹⁰ Y.B Mangunwijaya, *Impian dari Yogyakarta: Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*, h. 48-49.

¹¹ Y.B Mangunwijaya, *Impian dari Yogyakarta: Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*, h. 40.

¹² Y.B Mangunwijaya, *Pendidikan Pemerdekaan: Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*, h. 5-7.

¹³ Y.B Mangunwijaya, *Pendidikan Pemerdekaan: Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*, h. 8

1.1.2 Teologi Pemerdakaan

Gustavo Gutierrez merupakan perintis pertama teori sistematis mengenai teologi pembebasan. Baginya teologi merupakan refleksi kritis terhadap praksis historis.¹⁴ Teologi pun harus menjadi teologi bersifat *up-to-date*, karena jika tidak demikian, maka itu adalah teologi yang palsu.¹⁵ Teologi diperlukan dalam rangka membangun masyarakat untuk menjadi merdeka dan manusiawi. Sementara tujuan dari teologi pembebasan baginya ialah untuk membiarkan diri dihakimi oleh Firman Tuhan, untuk berpikir melalui iman, untuk memperkuat kasih, dan untuk memberikan alasan bagi harapan dalam komitmen, untuk berusaha menjadi lebih radikal, total dan berkhasiat. Juga untuk merefleksikan kembali tema-tema besar kehidupan Kristen dan mempraksiskannya dalam kehidupan saat ini, sehingga teologi haruslah menjadi bagian dari proses dalam protes terhadap martabat manusia dalam perjuangan yang berlandaskan semangat pembebasan.¹⁶

This is a theology which does not stop with reflecting on the world but rather tries to be part of the process through which the world is transformed. It is a theology which is open-in the protest against trampled human dignity, in the struggle against the plunder of the vast majority of people, in liberating love, and in the building of a new, just, and fraternal society-to the gift of the Kingdom of God.¹⁷

Teologi pembebasan sendiri memiliki tiga tingkatan makna. Pertama, pembebasan mengekspresikan aspirasi dari orang-orang yang tertindas, baik dari segi sosial, ekonomi dan politik. Kedua, pembebasan diterapkan dalam memahami sejarah, bahwa manusia dapat menentukan takdirnya sendiri. Ketiga, bahwa perkembangan dunia sampai pada batas tertentu telah mengaburkan masalah teologis yang tersirat dalam proses yang ditentukan oleh istilah pembebasan. Oleh karena itu, perlu untuk kembali dan melihat dari Alkitab. Seperti yang dikatakan Paulus bahwa inti dari eksistensi Kekristenan dan keseluruhan kehidupan manusia ialah peralihan dari manusia lama ke manusia baru, dosa kepada kasih karunia dan perbudakan menuju pembebasan, seperti dalam Galatia 5:1 “Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan.”¹⁸ Kasih pun memiliki peranan penting dalam pembebasan, yaitu mengenai kasih yang memungkinkan manusia untuk mengasihi orang lain dan Tuhan itu sendiri.¹⁹ Karena kepenuhan

¹⁴ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation*, (Omaryknoll, New York: Orbis Books, 1973), h. 15

¹⁵ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation*, h.13

¹⁶ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation*, h. ix

¹⁷ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation*, h. 15

¹⁸ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation*, h.35-36.

¹⁹ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation*,h. 35.

dari pembebasan merupakan pemberian secara cuma-cuma dari Kristus dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Romo Mangun juga melihat makna atau semangat teologi pemerdekaan sama seperti yang dipaparkan Gutierrez, yaitu mengenai pemerdekaan manusia secara “total utuh sejati” dari kedosaannya, kekejaman, keserakahan eksploitasi, tidak peduli masalah kedudukan, kepandaian, kemampuan, warna kulit, bangsa, maupun agama.²⁰ Teologi pemerdekaan yang dimaksud Romo Mangun mencakup segala usaha untuk memerdekan manusia dari segala belenggu, belenggu dosa, keserakahan, dsb seperti yang dijelaskan di atas. Usaha-usaha yang dapat dilakukan antara lain; *Pertama*, perbaikan tata hukum secara radikal untuk semakin adil; *Kedua*, usaha perikemanusiaan untuk menolong orang miskin dan tergece; *Ketiga*, pengembangan ilmu serta kebudayaan manusia yang membela kebenaran. Romo Mangun juga mencoba untuk kembali melihat dari kacamata tugas hidup para pengikut Yesus yang berbicara mengenai kemanusiaan.²¹

Kehidupan selama Yesus hidup lebih diperuntukkan bagi masyarakat golongan bawah yang bahkan dianggap paling hina dimasyarakat, yang menderita, tergesur dan terbuang. Yesus merangkul orang-orang yang hina dan mengangkat mereka ke dalam tingkat kemanusiaan yang terhormat dan bermartabat.²² Hal inilah yang dilihat Romo Mangun sebagai spiritualitas para murid Yesus, yaitu pembelaan kaum kecil yang sering dipandang remeh, bahkan diperlakukan bukan sebagai manusia. Oleh karena itu, tidaklah mungkin pemujaan dan pemuliaan kepada Allah tanpa kepedulian terhadap sesama manusia atau nasib manusia.²³ Umat Kristen yang meneladani Yesus juga seharusnya menunjukkan keberpihakkannya. Bukan kepada para penguasa, melainkan kepada rakyat kecil. Hukum cinta kasih dan prinsip pembebasan dari segala belenggu yang diteladankan dari Yesus inilah yang menjadi akar dasar keberpihakan tersebut.²⁴

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Y.B Mangunwijaya mengembangkan pendidikan yang memerdekan?
2. Sejalan dengan itu bagaimana teologi pemerdekaan dirumuskan?

²⁰ Y.B Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, h.113.

²¹ Y.B Mangunwijaya, *Teologi Pemerdekaan*, dalam Gatra, 7 September 1996, h.2-3.

²² Y.B Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, h. 16.

²³ Y.B Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, h.17.

²⁴ Y.B Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, h.21.

3. Bagaimana relevansi pendidikan kemerdekaan dan teologi kemerdekaan Mangunwijaya dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0?

Dari ketiga pertanyaan ini, maka tujuan penelitian skripsi ini pun ialah untuk memaparkan konsep pendidikan kemerdekaan dan teologi kemerdekaan menurut Romo Mangun, serta hubungan antar keduanya.

1.3 Judul

“Pendidikan Kemerdekaan dan Teologi Kemerdekaan Mangunwijaya : Relevansinya dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

1.4 Metode Penelitian

Skripsi ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis, dengan menggunakan studi literatur dan berfokus pada penelitian kritis terhadap tokoh. Metode ini digunakan dalam rangka usaha untuk menjelaskan pemikiran Y.B Mangunwijaya mengenai pendidikan kemerdekaan, teologi kemerdekaan dan hubungan antara keduanya. Skripsi ini termasuk dalam pembahasan kepustakaan (*library research*)²⁵ dengan menggunakan bahan pustaka primer, yaitu tulisan-tulisan dari Y.B Mangunwijaya yang menulis langsung tema skripsi ini. Penulis juga akan menggunakan bahan pustaka sekunder, yaitu bahan-bahan yang bukan ditulis oleh Y.B Mangunwijaya, namun bertema selaras dengan skripsi ini. Tujuan penggunaan pustaka sekunder ialah untuk mempertajam analisis.

Penulis akan secara khusus menggunakan model penelitian mengenai tokoh seperti yang digagas oleh Anton Bakker dan Achmad Zubair dengan langkah-langkah, sebagai berikut: *Pertama*, interpretasi, yaitu untuk menyelami karya dari Romo Mangun untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudnya. *Kedua*, induksi dan deduksi, yaitu mempelajari karya-karya Romo Mangun dengan membuat analisis mengenai konsep-konsep pokok satu per satu dan dalam hubungannya agar memahami detail pemikirannya. *Ketiga*, koherensi intern, yaitu melihat keselarasan konsep-konsep pemikiran Romo Mangun tersebut dan menemukan inti pikiran yang

²⁵ Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) h. 63

mendasar. *Keempat*, holistika, yaitu untuk memahami konsep dari Romo Mangun dalam rangka keseluruhan visinya mengenai manusia, dunia dan Tuhan.²⁶

Kelima, kesinambungan historis yaitu melihat perjalanan hidup Romo Mangun baik yang berhubungan dengan lingkungan historis serta pengaruh-pengaruh yang dialaminya. Hal-hal yang diselidiki dalam bagian ini ialah keadaan khusus zaman yang dialami olehnya, riwayat hidup, pendidikan, serta pengalaman-pengalaman yang turut membentuk pandangannya. *Keenam*, idealisasi, yaitu sebagai suatu konsep yang universal dan ideal. *Ketujuh*, komparasi, yaitu membandingkan pemikiran Romo Mangun dengan tokoh yang lain, baik yang sejalan atau justru yang sangat berbeda. *Kedelapan*, heuristika, yaitu usaha untuk menemukan pemahaman baru pada Romo Mangun. *Kesembilan*, mengikuti pemakaian bahasa Romo Mangun. *Kesepuluh*, deskripsi, yaitu penulis menguraikan secara teratur konsepsi dari Romo Mangun. *Kesebelas*, membuat analisis teks sentral. *Keduabelas*, refleksi pribadi yang terinspirasi dari Romo Mangun.²⁷

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi mengenai latar belakang pemilihan tema pendidikan kemerdekaan dan teologinya menurut Romo Mangun. Penulis juga akan menguraikan secara singkat mengenai pendidikan kemerdekaan dan teologi kemerdekaan. Selain itu, akan juga paparkan mengenai pertanyaan penelitian, judul skripsi, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Perjalanan Hidup Romo Mangun

Dalam bab ini penulis akan memaparkan perjalanan hidup Romo Mangun secara kronologis, mulai dari masa kecil, masa remaja, masa dewasa sampai akhir perjalanannya. Penulis juga akan memaparkan hal-hal yang membentuk kepribadian Romo Mangun sampai akhirnya ia memutuskan menjadi Imam Katolik dan pelayanan-pelayanannya.

Bab 3 : Pendidikan Kemerdekaan

²⁶ Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 63-64.

²⁷ Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h.63-65

Bab ini akan berisi pemikiran Romo Mangun mengenai pendidikan dan kritiknya mengenai praktek pendidikan di Indonesia, serta pandangannya mengenai pendidikan kemerdekaan.

Bab 4 : Teologi Kemerdekaan

Bab ini berisi mengenai konsep teologi kemerdekaan menurut Romo Mangun yang memiliki semangat yang sama dengan pendidikan kemerdekaan.

BAB 5 : Pendidikan dan Teologi yang Memerdekakan dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Bab ini berisi pemaparan penulis mengenai korelasi antara pendidikan kemerdekaan dan teologi kemerdekaan. Selanjutnya, penulis akan melihat relevansi pendidikan dan teologi yang memerdekakan tersebut dalam konteks Indonesia saat ini dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0.

BAB 6 : Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan keseluruhan bab yang ada dan saran mengenai penelitian dan penerapan pendidikan dan teologi kemerdekaan ke depannya.

© UKDW

BAB 6

Penutup

6.1 Kesimpulan

Y.B. Mangunwijaya yang adalah seorang imam Katolik memiliki keprihatinan terhadap masalah sosial, khususnya kemiskinan. Sebagai seorang imam Katolik, ia tidak hanya aktif dalam pelayanan di dalam Gereja dan bagi umat Kristen saja, melainkan bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang agama. Perjalanan bersama kaum miskin membawanya pada suatu kesimpulan, bahwa yang paling perlu untuk ditolong dari kaum miskin yaitu anak-anak mereka. Anak-anak miskin itulah yang nantinya akan bertumbuh menjadi manusia dewasa, dan jika tidak ditolong sejak kecil, anak miskin ini kemungkinan besar akan tetap akan menjadi miskin. Jika anak-anak miskin sudah ditolong sejak kecil, diberikan pendidikan dan nilai-nilai dasar yang baik, maka harapan akan kehidupan yang lebih baik bagi orang miskin semakin besar. Anak kaum miskin tersebut pun diharapkan akan bertumbuh menjadi manusia yang utuh. Tujuan pendidikan Romo Mangun bukanlah untuk membuat peserta didiknya di hari depan siap untuk bekerja dan menjadi kaya raya, melainkan untuk menjadi manusia yang utuh. Baginya, menjadi manusia utuh yang berkemanusiaan saja sudah cukup, karena manusia yang utuh berarti manusia beriman yang selalu mengusahakan kebaikan bagi semua orang, suka menolong, beramal baik, dan penuh cinta-kasih. Untuk itu Romo Mangun mengembangkan pendidikan yang memerdekakan.

Romo Mangun melihat adanya ketidaksesuaian antara fungsi pendidikan yang dirancang dalam UU, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga untuk menjadi manusia yang beriman dan kenyataan di lapangan. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia jauh dari fungsi seperti yang dinyatakan dalam UUD, karena pada kenyataannya tidak semua orang mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan dan model pendidikan yang dilakukan di sekolah pun jauh dari bertujuan untuk mencerdaskan serta membangun manusia yang beriman. Romo Mangun melihat bahwa model pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah membelenggu kehidupan anak. Belenggu tersebut antara lain kepentingan industri yang masuk dalam dunia pendidikan. Selain itu juga mengenai gaya mengajar yang tidak menghargai anak sebagai seorang anak, misalnya dengan gaya mengajar yang *top-down*. Gaya mengajar *top-down* dilihat Romo Mangun sebagai model yang tidak baik, karena tidak memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Anak tidak lagi diasah kecerdasannya, melainkan semakin

dibodohkan dengan kurangnya kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan aktif dalam bertanya.

(1) Berangkat dari permasalahan pendidikan tersebut, Romo Mangun menggagas pendidikan yang memerdekakan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pendidikan pemerdekaan merupakan upaya Romo Mangun untuk mengembalikan fungsi sekolah serta fungsi-fungsi yang ada di dalamnya, anak dan guru ke dalam fungsinya yang sejati. Fungsi sekolah adalah untuk menolong anak dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya serta menjadikan manusia yang utuh; manusia yang ber-religiositas. SD dilihatnya sebagai masa yang paling krusial, sehingga SD haruslah memiliki kualitas tinggi. SD merupakan masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai dasar bagi peserta didik agar menjadi modal kehidupan baginya. SD yang berkualitas akan mempengaruhi peserta didik dalam jenjang pendidikan selanjutnya bahkan kehidupannya, begitu pun sebaliknya. Selain pertimbangan ini, Romo Mangun juga mempertimbangkan kemampuan kaum miskin dalam menempuh pendidikan yang hanya bisa sampai jenjang SD saja. Untuk itu, rancangan SD yang dibuatnya pun bertujuan untuk memberikan modal yang cukup bagi anak miskin agar dapat bertahan dan mampu menjalani kehidupannya kelak setelah selesai menempuh pendidikan dasar.

Dalam mengembangkan fungsi pendidikan yang digagasnya, Romo Mangun memulainya dengan mendirikan DED pada tahun 1989. Bersama dengan orang-orang yang memiliki keprihatinan yang sama, ia mulai mempersiapkan kurikulum alternatif. Peran guru menjadi hal penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan pemerdekaan. Untuk itu, Romo Mangun pertama-tama ingin mengembalikan peran guru pada fungsinya yang sejati. Guru tidak lagi berperan sebagai komandan atau pawang, melainkan sebagai seorang sahabat, ibu, bapak, kakak yang membawa suasana kekeluargaan dan berprinsip *ajrih-asih* dalam proses pembelajaran, berdialog serta mementingkan kebutuhan anak.

Pendidikan pemerdekaan memiliki tiga sasaran emansipatorik yang harus dicapai, *Pertama*, eksplorator yaitu anak yang berjiwa rasa ingin tau yang tinggi, suka mencari dan berpetualang. *Kedua*, kreatif, yaitu anak yang penuh imajinasi, berjiwa terbuka, inovatif sekaligus kritis. *Ketiga*, integral yaitu anak yang sadar akan multidimensionalitas kehidupan dan tidak mudah putus asa saat menemui jalan buntu, melainkan mampu untuk menemukan alternatif-alternatif dan dapat melihat kehidupan secara utuh. Anak dibekali agar menjadi pribadi yang berkemanusiaan atau ber-religiositas, cerdas, jujur, kritis, bersolidaritas dengan sesama; manusia yang utuh. Untuk itu, mata-

pelajaran di sekolah serta metodenya dikemas dengan tepat agar mendukung tercapainya sasaran tersebut.

Romo Magun menggagas tiga pendekatan dalam pendidikan pemerdekaan, yaitu *active learning* yang mendukung keaktifan anak dengan memberikan ruang bagi anak mengembangkan pemikirannya untuk berpikir kritis; *joyful learning* yang mengutamakan gairah anak sehingga pembelajaran menjadi membahagiakan; dan *child-centered learning* di mana pusat dari pembelajaran adalah anak itu sendiri. Selain tiga pendekatan ini, psikologi anak juga menjadi hal yang diperhatikannya. Agar anak dididik sebagai seorang anak, bukan orang dewasa, Romo Mangun menggunakan teori psikologi Piaget. Teori ini digunakannya agar materi dan metode yang diberikan kepada anak sesuai dengan perkembangannya. Tahap perkembangan tersebut yaitu: tahap motorik-sensor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal.

Oleh karena itu, pendidikan pemerdekaan yang digagas oleh Romo Mangun adalah suatu pendidikan yang berpihak pada kaum miskin dengan memberikan modal yang tepat dan cukup agar ke depan berguna bagi kehidupan anak. Keberpihakan pendidikan pada kaum miskin juga berarti berpihak dan memperjuangkan kemanusiaan. Menumbuhkan kemanusiaan dalam diri anak merupakan tujuan penting dalam pendidikan pemerdekaan. Diharapkan agar pada kehidupan anak selanjutnya, ia dapat merancang kehidupan yang berlandas pada kemanusiaan, sehingga kesenjangan sosial yang ada akan semakin sempit atau bahkan hilang, diganti dengan kehidupan yang adil dan sejahtera bagi semua orang.

(2) Sejalan dengan itu, Romo Mangun pun mengembangkan suatu refleksi teologis yang berangkat dari kaum miskin, yaitu teologi pemerdekaan. Kata pemerdekaan memang secara sengaja dipakainya, bukan pembebasan. Bagi Romo Mangun, kata pembebasan sering di cap liberal, namun dari segi arti dan makna pemerdekaan dan pembebasan adalah sama. Teologi pemerdekaan ialah refleksi ilmiah yang merupakan pertanggungjawaban tentang apa yang menjadi penghayatan orang beriman. Tidak berhenti sampai refleksi saja, namun juga menghasilkan suatu tindakan nyata. Teologi pemerdekaan lahir dari lingkungan Amerika Latin yang penuh dengan penindasan dan kemiskinan. Sebuah kondisi sosial yang tertindas inilah yang mendorong Gereja untuk tidak berdiam lagi, melainkan mulai mengambil langkah yang reflektif dan sistematis untuk mencari tahu penyebab ketertindasan dan bagaimana menghadapinya. Berdiam diri ataupun bersikap netral dilihat Romo Mangun sebagai bentuk keberpihakan kepada si penguasa untuk terus berkuasa dan menindas. Untuk itu, Gereja harus menyatakan keberpihakannya dan berjuang

bagi mereka. Namun, teologi pemerdekaan bukanlah semata-mata ingin bertindak secara nyata untuk memerdekakan orang dari segi politik dan ekonomi, melainkan lebih daripada itu ialah untuk pemerdekaan manusia secara utuh.

Teologi pemerdekaan berlandas pada teladan dari Yesus Kristus. Menurut Romo Mangun, Yesus yang lahir sebagai seorang manusia sekaligus yang ilahi itu sendiri telah menunjukkan kepada siapa keberpihakannya. Yesus yang lahir dari keluarga yang miskin, di kota Betlehem; harus mengalami penyingkiran ke Mesir akibat kekuasaan yang semena-mena oleh Herodes; selama hidup-Nya bergaul, berbelas kasih serta prihatin terhadap kaum yang lemah dan yang tidak diperlakukan secara manusiawi; bahkan cara Yesus mati pun merupakan cara yang hina, Ia diperlakukan tidak adil dan di salib bersama dua orang penjahat. Kehidupan Yesus menunjukkan perbedaan kepentingan dan keberpihakan antara diri-Nya dan para penguasa, karena Yesus berpihak pada yang lemah bukan kepada yang kuat. Hal ini membuat para penguasa merasa terancam dengan kehadiran Yesus.

Sementara dalam sejarah keagamaan, Romo Mangun melihat bahwa tradisi para murid Yesuslah yang pertama kali secara serius menaruh perhatian terhadap nasib manusia, khususnya bagi orang-orang yang dipaksa hidup tanpa martabat dan kemanusiaan. Tradisi para murid Yesus mengangkat nasib manusia yang tertindas dengan semangat kemanusiaan agar mereka menjadi manusia merdeka yang utuh. Matius 25:31-46 menjadi Firman yang menginspirasi para murid untuk melakukan perjuangannya bagi kaum yang lemah.

Romo Mangun memahami bahwa keberpihakan Yesus terhadap rakyat miskin adalah untuk mewujudkan Kerajaan Allah, sehingga agama pun khususnya pengikut Kristus, yaitu Kristen haruslah juga melakukan tindakan nyata demi pewujudan Kerajaan Allah. Untuk itu, teologi pemerdekaan yang adalah pertanggungjawaban iman haruslah juga memiliki keprihatinan yang sama dengan Yesus dan turut mengambil bagian dalam misi-Nya. Romo Mangun mengutip konsep Kerajaan Allah menurut Banawiratma. Kerajaan Allah dipahami sebagai situasi penyelamatan ataupun perjuangan untuk perdamaian, keadilan, kesejahteraan dan kebaikan yang dirindukan oleh semua orang. Bukan hanya adil dan damai bagi sesama manusia saja, melainkan juga di dalamnya ada pengolahan dan pemeliharaan alam. Kerajaan Allah tidak dipahami sebatas keselamatan dalam perkara rohani saja, melainkan juga dalam perkara sosial manusiawi.

Gereja yang mengklaim sebagai pengikut Kristus haruslah juga memiliki keprihatinan dan ada pada pihak yang sama, yaitu yang lemah. Keberpihakan pada yang miskin bukan berarti tidak

mengasihi orang yang kaya, melainkan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem, bukan semata-mata orang per-orang, sebagaimana cinta-kasih yang diajarkan oleh Yesus. Jadi, keberpihakan pada yang miskin merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem yang membuat banyak orang miskin dan tertindas. Orang-orang yang melanggengkan sistem tersebut pun bukanlah untuk dimusuhi, melainkan tetap dikasihi dengan diberikan kesadaran atas dampak tindakannya bagi yang miskin dan kesadaran untuk tidak berbuat demikian lagi. Hal ini juga merupakan bentuk pemerdekaan bagi para penindas dari dosa keserakahan, egois dan tindakan yang tidak manusiawi.

Menurut Romo Mangun, ketertindasan yang dirasakan oleh rakyat miskin, tidak bisa hilang hanya dengan membantu mereka dari dimensi karitatif saja, yaitu memberikan makan, pakaian, uang. Hal-hal yang memanglah diperlukan oleh rakyat miskin, namun sifatnya sementara dan tidak bertahan lama. Dimensi karitatif tidaklah cukup, karena tetap memperlihatkan kesenjangan yang ada antara si pemberi dan si penerima. Sementara hal yang ingin dicapai dari teologi pembebasan bukan semata-mata kesadaran untuk memberi sesuatu kepada yang miskin, melainkan membantu mereka untuk keluar dari belenggu ketertindasan akan kemiskinan. Agar supaya perjuangan bagi rakyat miskin benar-benar dapat terselesaikan sampai ke akarnya, dimensi struktural sangatlah diperlukan. Dimensi struktural yang bersifat tetap dan tahan lama. Oleh karena itu, Gereja haruslah juga bergerak dalam dimensi struktural, agar rakyat miskin dapat bukan hanya mendapat bantuan yang bersifat sementara, melainkan dapat merasakan manfaatnya dengan waktu yang lama, bahkan tetap.

(3) Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan pemerdekaan dan teologi pemerdekaan bergerak pada arah yang sama, yaitu suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Keduanya sama-sama menyatakan keberpihakkannya kepada yang lemah, bukan sebagai bentuk kebencian terhadap yang kaya, melainkan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas. Juga bukan hanya untuk memerdekakan kaum miskin dari ketertindasannya, melainkan untuk memerdekakan kaum yang kaya dari dosanya. Pendidikan pemerdekaan serta teologi pemerdekaan memiliki semangat yang sama, yaitu demi terbentuknya manusia yang utuh. Manusia yang utuh berarti manusia yang berkemanusiaan, yang mengusahakan kebaikan, suka menolong, dan penuh cinta-kasih, bersolidaritas dengan sesama dan alam, dan mengusahakan kehidupan yang sejahtera bagi semua orang.

Romo Mangun melihat, bahwa untuk membangun citra manusia yang manusiawi atau yang be-religiositas, pendidikan sangatlah dibutuhkan. Pendidikan menjadi kunci dalam melahirkan manusia yang manusiawi. Manusia utuh yang akan mengusahakan kehidupan yang baik,

kehidupan yang bernuansa kasih antara satu dan lainnya, sehingga akan berdampak pada semakin sempitnya kesenjangan antar golongan dan terwujudnya dunia yang lebih adil. Dari sini dapat dikatakan, bahwa tujuan pendidikan pemerdekaan merupakan tujuan yang sama yang ingin dituju dari teologi pemerdekaan, yang berarti memiliki bentuk keprihatinan yang sama dengan keprihatinan Yesus. Keprihatinan yang berupa keberpihakkan terhadap kelompok masyarakat yang sering tidak dipandang dan tidak diperlakukan secara manusiawi.

Pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah dasar menjadi sarana yang dipilih Romo Mangun dalam usaha menciptakan dunia yang lebih adil dan sejahtera. Usaha yang dipilihnya untuk melakukan perubahan secara struktural (dimensi struktural), agar melalui pendidikan di sekolah dasar anak mulai diberikan dan ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Diharapkan anak yang akan menjadi dewasa dan pemimpin-pemimpin Indonesia nantinya dapat menjadi manusia utuh yang memperjuangkan kesejahteraan dan keadilan bagi semua orang, dapat mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia.

6.2 Saran

Skripsi ini dapat berguna bagi: *Pertama*, sekolah-sekolah Kristen dan pihak yang bertanggungjawab dalam menyusun kurikulum. Penulis memang secara sengaja mengkhususkan skripsi ini pada sekolah Kristen, dengan pertimbangan adanya hal-hal dasar Kristiani yang ada dalam skripsi, sehingga tidak dapat digunakan bagi sekolah umum. Skripsi ini dapat menjadi saran bagi sekolah Kristen dalam menyusun kurikulum agar juga berpihak pada yang lemah, juga sebagai bahan reflektif untuk melihat kembali apakah sekolah Kristen sudah searah dengan yang di teladankan Yesus.

Kedua, guru-guru. Selain pihak sekolah dan pihak yang menyusun kurikulum, skripsi ini pun dapat berguna bagi guru-guru. Saran yang dapat diperoleh dari skripsi ini antara lain, mengenai relasi antara guru dan murid yang bagaimana yang baik untuk dibangun dikelas; mengetahui hal-hal dasar yang dapat ditanamkan dalam diri anak di sekolah; suasana kelas seperti apa yang baik untuk dibangun di kelas; juga mengenai perkembangan psikologis anak, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam membuat materi dan metodenya.

Ketiga, bagi siapa saja yang memiliki keprihatinan dalam dunia pendidikan. Skripsi ini dapat membantu bagi orang-orang yang memiliki rasa ingin tahu tentang dunia pendidikan, khususnya model pendidikan yang memerdekakan anak. Dalam skripsi ini, penulis juga membahas mengenai Revolusi Industri 4.0, mengenai bagaimana pemerintah akan merombak kurikulum dan bagaimana

dampaknya. Pemaparan tersebut bertujuan untuk memberikan saran kepada siapa saja yang mempunyai kedudukan dalam pendidikan di Indonesia ataupun yang memiliki keprihatinan terhadap dunia pendidikan untuk bersikap kritis dan waspada dalam menghadapinya.

©UKDW

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta, 1990.
- Banawiratma, J.B, SJ. *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Kanisius: Yogyakarta, 1991.
- _____. *Petruk dan MEA Lakon Liberatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pustaka LP3ES: Jakarta, 2008.
- _____. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. PT Gramedia: Jakarta, 1984.
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. Orbis Books: Maryknoll, New York, 1973.
- Hartono, Budi. *Teologi, Pendidikan, dan Pembebasan*. Kanisius: Yogyakarta, 2003.
- Indratno, Ferry, (ed). *Humanisme Y.B. Mangunwijaya*. Kompas: Jakarta, 2015.
- Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme dan Marxisme Kritis*. INSISTPress: Yogyakarta, 2013.
- Mangunwijaya, Y. B. *Pendidikan Pemerdakaan: Catatan separuh Perjalanan SDK Eskperimen Mangunan*. Dinamika Edukasi Dasar – Miseroer / KZE: Yogyakarta, 2004
- _____. *Impian dari Yogyakarta: Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*. Kompas: Jakarta, 2003.
- _____. *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. Kanisius: Yogyakarta, 1999.
- _____. *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*. Kanisius: Yogyakarta, 1999.
- _____. *Gerundelan Orang Republik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1995.
- Mangunwijaya, Dkk. *Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Religiositas*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2005.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Pradipto, Yosef. *Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*. Kanisius: Yogyakarta, 2007.

Samho, Bartolomeus. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Sindhunata, (ed). *Mengenang Y.B Mangunwijaya: Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*. Kanisius: Yogyakarta, 1999.

Sumartana, Th. (ed). *Mendidik Manusia Merdeka: Romo Y.B Mangunwijaya 65 Tahun*. Interfidei dan Pustara Pelajar: Yogyakarta, 1995.

Sumber Majalah

Mangunwijaya, Y.B. *Paradigma Baru bagi Pendidikan Rakyat*, dalam majalah Prisma no. 7, juli 1980.

_____. *Teologi Pemerdekaan*, dalam Gatra, 7 September 1996.

Sindhunata. *Teologi Pembebasan*. Majalah Basis, No.03-04, Tahun ke-51, Maret-April 2002,

_____. *Pendidikan Meningkatkan Ketidakadilan*. Majalah Basis, No.07-08, Tahun ke 51, Juli-Agustus 2002.

Supratiknya, A. *Pikiran-Pikiran Romo Mangun Tentang Pendidikan Bagi Anak Miskin*, dalam Kuwera-14, No.8/Tahun II, Edisi Januari-Februari.

Sumber Internet

Amazone akan mulai kirim barang pesanan dengan drone dalam beberapa bulan, dalam <https://www.voaindonesia.com/a/amazon-akan-mulai-kirim-barang-pesanan-dengan-drone-dalam-beberapa-bulan/4952453.html>, diakses tanggal 10 Juni 2019.

Clenoro. Wawancara Metro TV, *Romo Mangun sebagai salah satu pimpinan umat Katolik (01)*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=6wi9obkwfm0>, diakses tanggal 7 Juni 2019.

- _____, Wawancara Metro TV, *Romo Mangun sebagai salah satu pimpinan umat Katolik (02)*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=qpirywsc-7o&t=311s>, diakses tanggal 7 Juni 2019.
- Febrianus, Leo. *Pendidikan Pemerdekaan menurut Romo Mangun*, dalam https://www.academia.edu/8021058/Pendidikan_Pemerdekaan_menurut_Romo_Mangun, diakses tanggal 1 mei 2019.
- Industri 4.0 dalam, https://id.m.wikipedia.org/wiki/industri_4.0, diakses tanggal 18 Juni 2019.
- Kurnia, R.S. *Y.B Mangunwijaya* dalam <http://m.biokristi.sabda.org/selayang-pandang-y-b-mangunwijaya>, diakses tanggal 16 April 2019.
- Laksana, Ben. *Akal Sehat Baru: Siasat Pendidikan Kritis Menantang Revolusi Industri 4.0*, dalam <https://indonesiadevelopmentforum.com/2018/ideas/11597-akal-sehat-baru-siasat-pendidikan-kritis-menantang-revolusi-industri-40>, diakses tanggal 10 Juni 2019.
- _____, *Pendidikan, Pembangunan dan Kesadaran Kritis*, dalam <https://indoprogess.com/2017/07/pendidikan-pembangunan-dan-kesadaran-kritis/>, diakses tanggal 10 Juni 2019.
- _____, *Pendidik dan Pendidikan untuk Emansipasi*, dalam <https://indoprogess.com/2018/08/pendidik-dan-pendidikan-untuk-emansipasi/>, diakses tanggal 29 Juni 2019.
- Rahardjo, Toto. *Romo Mangun Belajar dari Sukroso*, www.salamyoyakarta.com, diakses tanggal 10 April 2019.
- Sahela, Karisa. *Perkembangan Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0: Apa Perbedaannya?*, dalam <http://josay.org/perkembangan-revolusi-industri-dari-1-0-hingga-4-0-apa-perbedaannya/>, diakses tanggal 8 juni 2019
- Tohir, Rahman. *Kemenristek Dikti Arahkan Kampus Sesuai Kebutuhan Industri Bukan Humaniora dan Sosial*, dalam <http://jakarta.tribunnews.com/2019/03/12/kemenristek-dikti-arahkan-kampus-sesuai-kebutuhan-industri-bukan-humaniora-dan-sosial>, diakses tanggal 6 Juni 2019.

(tidak dicantumkan nama penulis berita). *Uji coba taksi tanpa sopir mulai di Singapura*, dalam https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160825_majalah_singapura_taksi, diakses tanggal 10 Juni 2019.

Sumber Lainnya

Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. *Making Indonesia 4.0*.

Nugraha, Dadan. *Transformasi Sistem Revolusi Industri 4.0*, dalam bahan Workshop Technopreneurship, 30 september 2018.

Tim Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kebudayaan, *Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017/2018*, Jakarta, 2017.

© UKDW

© UKDW